

PEREMPUAN, SUMBER DAYA EKONOMI, DAN MODAL SOSIAL¹

Indraswari²

Abstract

This article discusses how women access the economic resources by building social capital with other women in their neighborhood. Social capital is built through self organizing in informal financial institution such as arisan (potluck) and co-operative, with the goal of building a sum of collective capital to cope with household financial limitation. Social capital is built as well through informal sector in form of warung (kiosk), which plays important role in fulfilling family needs both for the kiosk owner and the surrounding community.

Keywords: *women, economic resources, social capital*

Pendahuluan

Perempuan, sumber daya ekonomi, dan modal sosial adalah isu penting yang memotret bagaimana perempuan dari kelompok menengah ke bawah mengatasi kesulitan finansial ke-

luarga dengan membangun jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Isu ini penting dibahas untuk mengetahui peran penting perempuan dari kelompok miskin perkotaan dalam membangun strategi bertahan, mengingat selama ini perempuan

1 Artikel ini adalah bagian dari disertasi berjudul *Women and Warung in an Urban Kampung*, yang diselesaikan penulis pada tahun 2006 sebagai syarat utama menyelesaikan program doktor di The Australian National University, Canberra, Australia.

2 Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Email: indras@home.unpar.ac.id.

hampir selalu dipotret dalam kaitannya dengan peran domestik mereka sebagai istri dan ibu yang bertugas mengelola rumah tangga. Ternyata peran domestik perempuan yang dikukuhkan oleh budaya patriarki tidak serta-merta membuat perempuan selalu dalam posisi pasif “*dependant*” sebagaimana citra umum yang dilekatkan budaya patriarki terhadap mereka. Sebaliknya, perempuan justru bergerak aktif mengatasi keterbatasan ekonomi keluarga dengan membangun modal sosial dengan sesama perempuan di lingkungan tempat tinggal mereka yang bertujuan menggalang dana kolektif untuk menyelamatkan keluarga mereka dari kemiskinan yang lebih parah. Fenomena ini sebagian merefleksikan keterbatasan perempuan mengakses sektor keuangan formal.

Dalam artikel ini analisis dibangun berdasarkan data empiris yang dikumpulkan penulis dalam penelitian lapangan di sebuah permukiman miskin di Bandung Timur, digabungkan dengan kajian konseptual modal sosial (*social capital*). Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan observasi partisipatif.

Data lapangan menunjukkan modal

sosial dibangun perempuan dengan cara mengorganisasikan diri dalam institusi keuangan informal seperti arisan dan koperasi yang bertujuan menggalang sejumlah dana kolektif (*capital*) yang digunakan untuk kesejahteraan keluarga. Modal sosial dibangun pula melalui usaha sektor informal berupa warung. Bahasan tentang warung akan dilihat dari perspektif pemilik warung dan masyarakat sekitar (konsumen) warung.

Perempuan dan Sumber Daya Ekonomi

Berikut adalah deskripsi aktivitas membangun jejaring sosial melalui institusi arisan, koperasi, dan warung, yang dilakukan perempuan sebagai strategi mengakses sumber daya ekonomi.

Arisan

Kegiatan arisan ditemukan di berbagai belahan dunia dengan istilah berbeda-beda seperti *kongsi* dan *hui* di Cina, *kameti* di India, *esusu* di Afrika Barat, *oha* di Nigeria, *chilemba* di Rhodesia Utara, *sanduk* atau *khatta* di Sudan, *gameya* di Mesir, *susu* di Trinidad, dan *menages* di Skotlandia (Ardener 1964:203—208). Tsai dalam studinya di Cina menggunakan terminologi ROSCA, kependekan dari *Rota-*

ting Savings and Credit Associations, yaitu "a rotating association (lun hui) specifies a fixed monthly or semi-annual contribution to the pot by all members, typically a group of friends or neighbours and then each member ultimately receives back the same nominal amount on a monthly basis" (1998:2).

Sementara itu Ardener mendefinisikan arisan sebagai *"an association formed upon a core of participants who agree to make regular contributions to a fund which is given, in whole or in part, to each contributor in rotation"* (1964:201).

Terlepas dari perbedaan istilah tersebut, di semua tempat arisan menerapkan prinsip yang sama, yaitu kegiatan pengumpulan, pengundian, dan pendistribusian uang dalam jumlah tertentu dalam periode tertentu kepada anggota kelompok tertentu. Dalam satu periode arisan setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk memenangkan undian dan setiap anggota hanya memiliki satu kali peluang menang.

Di Indonesia, arisan dilakukan secara luas di perkotaan dan perdesaan, dan sebagian besar pelakunya adalah pe-

rempuan. Perbedaan mendasar antara arisan yang dilakukan perempuan dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah adalah bagi kelompok menengah ke atas fungsi sosial arisan sebagai media sosialisasi lebih dominan ketimbang fungsi ekonomi sebagai media untuk mengakses sejumlah dana (*capital*) kolektif. Hal sebaliknya berlaku bagi perempuan dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Di lokasi penelitian, arisan terbagi dalam:

Arisan RT, RW, PKK

Arisan ini dilaksanakan mengikuti struktur teritorial-administratif pemerintahan yaitu di tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), dan kelurahan (PKK). Arisan dilaksanakan setiap bulan secara bergiliran di rumah anggota arisan. Pada tahun 2002, setiap peserta arisan memberikan kontribusi Rp10.000,00. Pemenang arisan mendapatkan Rp100.000,00—200.000,00, tergantung dari jumlah peserta. Selain sebagai media silaturahmi, arisan ini sering pula digunakan sebagai media untuk menginformasikan berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti peringatan hari kemerdekaan, pekan imunisasi nasional (PIN), safari KB, dan lain-lain.

*Arisan Ibu Susi*³

Arisan ini tidak mengikuti struktur administratif pemerintahan sebagaimana halnya arisan RT, RW, dan PKK. Keanggotaan terbuka bagi siapa pun yang berminat, namun sebagian besar anggota yang mengikuti arisan ini bertempat tinggal di seputar kediaman Ibu Susi. Demikian pula aturan arisan sedikit berbeda dengan arisan pada umumnya. Pengumpulan dan pembagian uang arisan dilakukan setiap minggu, tetapi pertemuan anggota dilaksanakan hanya satu kali, yaitu di awal setiap periode arisan dan bertempat di rumah Ibu Susi yang “menjabat” sebagai koordinator arisan selama puluhan tahun (sejak 1970).

Acara pokok dalam pertemuan tersebut adalah pengundian guna menentukan urutan pemenang arisan. Jadi, jika peserta arisan dalam satu periode berjumlah 40 orang, setiap orang akan mendapatkan nomor urut 1—40. Peserta nomor 1 berhak mendapatkan uang arisan di minggu pertama, peserta nomor 2 di minggu kedua dan seterusnya hingga 40 minggu periode arisan usai. Di minggu-minggu selanjutnya, setiap hari Jumat-Minggu tiap peserta arisan berkewajiban menyeteror uang kontribusi arisan kepada Ibu Susi. Setelah uang terkumpul, tiap

minggu Ibu Susi bertanggung jawab menyampaikan uang arisan kepada anggota berdasarkan nomor urut hasil undian.

Pada awal dimulainya arisan, yaitu pada tahun 1970, kontribusi setiap orang untuk setiap minggu adalah Rp 1.000,00, yang kemudian secara berkala meningkat hingga Rp10.000,00 per orang per minggu pada tahun 2002. Setiap pemenang arisan menerima Rp400.000,00-an, tergantung jumlah peserta. Ibu Susi menganggap tugasnya sebagai koordinator arisan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada peserta arisan melainkan juga kepada Tuhan. Selama lebih dari 30 tahun menjadi koordinator arisan, ia pernah mendapatkan pengalaman buruk yang terjadi pada 1980 saat seorang peserta arisan “menghilang” setelah mendapatkan haknya sebagai pemenang; peserta arisan itu meninggalkan tanggung jawabnya membayar kontribusi mingguan kepada peserta arisan lain. Namun, menurut Ibu Susi, arisan yang dikelolanya mampu bertahan selama puluhan tahun karena kedisiplinan dan saling percaya antara sesama peserta arisan. Pengalaman buruk tersebut hanya sekali terjadi dan pelakunya adalah penduduk se-

³ Bukan nama sebenarnya.

mentara.

Mekanisme arisan Ibu Susi mengindikasikan bahwa fungsi arisan lebih ditekankan pada aspek ekonomi ketimbang aspek sosialnya (fungsi silaturahmi). Tujuan utama arisan adalah untuk membuka akses peserta terhadap sumber daya ekonomi, dalam hal ini sejumlah uang arisan. Pertemuan arisan yang dilakukan hanya sekali di awal periode secara substansial menghemat pengeluaran untuk konsumsi, waktu, dan tenaga peserta.

Arisan Lebaran

Meskipun menggunakan istilah arisan, arisan Lebaran lebih tepat disebut sebagai “tabungan lebaran”. Terlepas dari istilah arisan sendiri yang mengandung makna “menabung”, arisan Lebaran murni berfungsi sebagai media menabung untuk memenuhi kebutuhan Lebaran. Arisan ini dimulai satu minggu setelah Lebaran dan berakhir satu minggu sebelum Lebaran di tahun berikutnya. Tidak ada pertemuan dan undian untuk menentukan pemenang seperti arisan pada umumnya. Pada awal periode arisan, sejumlah pengurus berkumpul di bangku di pinggir gang atau di salah satu warung untuk mendiskusikan jumlah uang arisan yang harus disetor tiap peserta dan apa yang akan diperoleh peserta di akhir periode arisan. Sepanjang tahun selama periode ari-

san, para pengurus berkumpul secara berkala untuk mendiskusikan berbagai hal seperti jumlah uang yang sudah terkumpul dan apa tindakan yang akan dilakukan terhadap peserta yang terlambat menyetor uang arisan. Pada 2002, kontribusi arisan Rp1.000,00—2.500,00 per peserta per minggu. Pada akhir periode arisan, yaitu satu minggu sebelum Lebaran, tiap peserta akan mendapatkan paket pilihan mereka yaitu “paket ibu” berisi daging sapi, daging ayam, dan bahan-bahan untuk membuat kue seperti tepung terigu, gula, telur, dan mentega, dan atau “paket anak” berisi berbagai makanan ringan (*snack*), kue, dan permen.

Setiap minggu peserta arisan berkeajiban menyetor uang arisan kepada koordinator. Menjelang arisan berakhir satu minggu sebelum Lebaran, koordinator arisan dan sejumlah pengurus berbelanja kebutuhan Lebaran, membungkus, dan mendistribusikan “paket ibu” dan “paket anak” kepada peserta arisan. Karena bahan-bahan kebutuhan Lebaran dibeli dalam jumlah besar, harga dapat ditekan secara substansial.

Arisan Lebaran harus diletakkan dalam konteks kondisi ekonomi mikro keluarga miskin dan kondisi sosial-ekonomi makro negara. Di tingkat keluarga, berdasarkan pengalaman, para ibu ini mengetahui betul kebu-

tuhan Lebaran tidak akan terpenuhi bila hanya mengandalkan penghasilan suami atau penghasilan mereka sendiri yang selalu habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di tingkat makro, kenaikan harga kebutuhan pokok rutin terjadi menjelang Lebaran. Salah satu komoditas “paket ibu”, yaitu daging sapi dan ayam, adalah komoditas yang relatif mahal bagi keluarga miskin. Harga kedua komoditas ini melonjak menjelang Lebaran karena dipicu meningkatnya permintaan. Tradisi Lebaran “mensyaratkan” segala sesuatu yang spesial, termasuk hidangan spesial yang berarti hidangan yang mengandung daging sapi dan ayam.

Budaya patriarki yang menempatkan perempuan di sektor domestik—termasuk di antaranya bertanggung jawab menyediakan konsumsi Lebaran—mendorong para ibu untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum Lebaran tiba. Keadaan telah membuat para ibu ini berorientasi jauh ke depan dengan cara mengorganisasikan diri dan menabung bersama-sama para ibu di lingkungan tempat tinggal mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Koperasi

Ibu-ibu di lokasi penelitian aktif pula mengorganisasikan diri dalam kope-

rasi. Sebagian besar pengurus dan 100 anggotanya adalah ibu-ibu yang bergabung bersama menghimpun dan mengelola dana koperasi untuk tujuan menabung dan simpan pinjam, semuanya bertempat tinggal di RW yang sama. Syarat menjadi anggota koperasi adalah membayar simpanan pokok sebesar Rp10.000,00 yang dibayar satu kali pada saat mendaftar menjadi anggota. Selain itu, anggota koperasi membayar simpanan wajib Rp4.000,00 per bulan dan simpanan sukarela dalam jumlah yang tidak ditentukan. Simpanan pokok tidak bisa diambil kecuali jika anggota yang bersangkutan mengundurkan diri. Simpanan wajib dan sukarela dapat diambil pada saat dibutuhkan.

Tiap anggota koperasi berhak mendapatkan pinjaman maksimal Rp 1.000.000,00 yang harus dikembalikan dalam jangka waktu maksimal 10 bulan dengan bunga 2,5%. Pengurus koperasi berhak mengabulkan atau menolak permohonan pinjaman. Syarat utama mendapatkan pinjaman adalah status kependudukan dan “moralitas” peminjam. Penduduk tetap berpeluang lebih besar mendapatkan pinjaman dibandingkan penduduk sementara (misalnya pengontrak rumah). Ketentuan ini berkaitan dengan kejadian di masa lalu yang memberi peluang kepada penduduk

sementara untuk mendapatkan uang pinjaman koperasi dan kemudian “menghilang” tanpa pernah mengembalikan pinjaman tersebut. “Moralitas” terutama dilihat dari aspek sejarah masa lalu peminjam dalam hal utang piutang, misalnya apakah peminjam pernah melalaikan kewajiban membayar pinjaman baik terhadap koperasi maupun pihak lain. Seorang pengurus koperasi bertugas “menyelidiki” aspek moralitas ini melalui jaringan pertetangaan di lingkungan tempat tinggalnya.

Rapat umum anggota dilakukan setahun sekali dengan agenda utama laporan keuangan koperasi dan rencana masa depan. Pada pertemuan ini dibagikan sisa hasil usaha kepada semua anggota. Dalam beberapa tahun terakhir, sisa hasil usaha dibagikan menjelang Lebaran dalam bentuk bahan pakaian. Dengan sistem ini, anggota terbantu untuk memenuhi salah satu tradisi Lebaran yaitu berpakaian baru/terbaik di hari Lebaran.

Warung

Dalam artikel ini warung adalah bagian dari aktivitas sektor informal berupa “toko” kecil yang menjual barang kebutuhan sehari-hari, biasanya dikelola oleh perempuan dan berlokasi di bagian depan rumah pemiliknya. Dari

sisi pemilik warung, usaha yang mereka jalankan bertujuan menambah penghasilan keluarga dengan cara memperpanjang penghasilan tetap anggota keluarga lain (suami, anak) agar cukup hingga akhir bulan. Pemilik warung pada umumnya memiliki minimal seorang anggota keluarga berpenghasilan tetap dari hasil kerja sebagai karyawan golongan rendah di sektor formal, baik di sektor pemerintahan maupun swasta. Dapat dipastikan bahwa mengandalkan hidup dari gaji tidak mungkin; gaji saja tidak akan mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu, menurut ibu-ibu pemilik warung, gaji yang terbatas perlu “diputar” melalui warung yang mereka kelola agar mencukupi kebutuhan keluarga hingga akhir bulan.

Usaha warung memberikan tambahan penghasilan bukan hanya dalam bentuk uang tunai, melainkan juga nontunai. Lazim ditemui keluarga pemilik warung “mengonsumsi” barang dagangan warung. Misalnya, seorang pemilik warung yang berjualan penganganan ringan berupa kue-kue, sebagian kue tersebut dikonsumsi oleh cucunya sendiri yang tinggal serumah atau berdekatan dengan rumah pemilik warung. Demikian pula komoditas lain seperti sabun atau shampo yang juga dipakai oleh anggota keluarga pemilik warung.

Dari sisi pembeli, warung sangat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama dalam dua hal. Pertama, warung membuka akses ke kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak tetap terhadap berbagai kebutuhan pokok yang relatif sulit mereka akses melalui sektor perdagangan formal seperti toko, pasar, *supermarket*, dan *minimarket*. Kedua, warung menguntungkan pembeli dalam penghematan biaya transportasi untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Transaksi perdagangan di warung “disesuaikan” dengan kondisi ekonomi penduduk sekitar, yaitu barang dapat dibeli secara kredit dan atau dalam jumlah sangat kecil. Berbagai bahan kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, telur; barang-barang kelontong seperti sabun mandi, sabun cuci, shampo; atau makanan ringan hingga makanan matang dapat dibeli tunai atau kredit.

Meskipun fenomena pembelian barang secara kredit bukan hal yang berlaku spesifik bagi kelompok miskin, terdapat perbedaan mendasar antara kredit yang dilakukan masyarakat menengah ke atas dan mene-

ngah ke bawah. Bagi masyarakat menengah ke atas cara kredit digunakan untuk membeli barang-barang yang bernilai besar seperti rumah atau kendaraan bermotor. Bagi masyarakat miskin, cara kredit pun digunakan misalnya untuk membeli seliter minyak goreng atau satu *sachet* shampo 60 ml yang habis sekali pakai. Pemandangan yang sangat lazim ditemui di pagi hari adalah ibu-ibu memenuhi warung untuk membeli 2—3 bungkus mie instan atau beberapa butir telur yang langsung habis dikonsumsi sebagai menu sarapan pagi keluarga mereka. Tidak semua membeli tunai; sebagian dari mereka membeli dengan cara kredit. Sektor perdagangan formal seperti toko, *supermarket*, atau pasar tidak memungkinkan pembelian kredit, semua barang harus dibayar tunai.⁴ Demikian pula tidak mungkin berbelanja di supermarket hanya untuk membeli satu *sachet* shampo 60 ml. Meskipun supermarket menjual shampo dalam kemasan *sachet*, pembeli mendapatkannya dalam kemasan dengan jumlah minimal satu lusin *sachet*. Hal yang sama berlaku untuk komoditas lain. Semiskin apa pun seseorang, ia tetap membu-

⁴ Sektor perdagangan formal memungkinkan pembelian kebutuhan sehari-hari dengan cara berutang melalui penggunaan kartu kredit. Namun, pemilikan kartu kredit relatif terbatas hanya pada kalangan tertentu, yaitu mereka yang berpenghasilan tetap dan bagi golongan menengah ke atas. Penduduk golongan menengah ke bawah dengan tingkat penghasilan rendah dan tidak tetap bukan kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap pemilikan kartu kredit.

tuhkan berbagai kebutuhan pokok tersebut. Tanpa warung akan sulit bagi mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari karena minimnya pendapatan mereka. Warung yang tersebar hampir di setiap sudut kampung menguntungkan pembeli dalam hal penghematan waktu dan biaya transportasi. Dengan tingkat kepadatan warung yang tinggi, pembeli cukup melangkah kaki ke warung di sebelah rumah untuk membeli berbagai kebutuhan pokok. Ukuran rumah yang relatif kecil membuat antara warung yang satu dengan warung yang lain hanya berjarak tidak lebih dari 10 meter.

Kepadatan warung yang tinggi mencerminkan kondisi sosial ekonomi penduduk sekitar. Bagi permukiman di *kampung*⁵ yang didominasi masyarakat miskin rata-rata terdapat satu warung untuk setiap 2—3 rumah. Bagi permukiman kelompok menengah, rata-rata terdapat satu warung untuk

setiap 10—15 rumah. Di permukiman elite sangat jarang atau bahkan tidak ditemukan satu pun warung karena semua penduduknya memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berbelanja di sektor perdagangan formal seperti toko atau *supermarket*. Hal yang sama terjadi di permukiman *kumuh*⁶—yang didominasi masyarakat sangat miskin. Di daerah kumuh sangat jarang terdapat warung, karena kondisi kemiskinan yang parah tidak memungkinkan mereka membuka usaha warung. Sekecil apa pun skala usaha warung tetap diperlukan sejumlah modal. Pemilik warung di kampung mendapatkannya dari anggota keluarga yang berpenghasilan tetap. Hal ini sulit dipenuhi kelompok masyarakat yang sangat miskin di daerah kumuh, yang sebagian besar dari mereka bekerja di jenis sektor informal lain yaitu: yang perempuan bekerja sebagai buruh cuci/pembantu rumah tangga dan yang laki-laki bekerja sebagai tukang gali sumur/tu-

5 Definisi *kampung* menurut persepsi penduduk setempat adalah permukiman dengan akses gang/jalan yang dapat dilalui kendaraan roda dua atau becak. Permukiman dengan akses jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat termasuk dalam kategori *kota*. Rumah di kampung terbuat dari tembok permanen. Kondisi MCK dan sanitasi lingkungan relatif baik. Tiap rumah memiliki fasilitas MCK dan akses air pipa (PDAM) atau sumur.

6 Definisi *kumuh* menurut persepsi penduduk setempat adalah permukiman dengan akses gang/jalan yang hanya dapat dilalui pejalan kaki. Rumah di daerah kumuh sebagian terbuat dari setengah tembok permanen dan setengah tembok semi permanen (bilik). Sebagian wilayah kumuh kondisi MCK dan sanitasi lingkungannya relatif buruk, dan tidak setiap rumah memiliki fasilitas MCK sendiri. Sebagian penduduk di daerah kumuh tidak memiliki akses air pipa (PDAM) atau sumur dan sepenuhnya tergantung dari membeli air melalui pedagang air yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka.

kang becak, dengan penghasilan harian yang langsung habis pada hari yang sama.

Perempuan dan Modal Sosial

Data lapangan menunjukkan bahwa institusi arisan dan koperasi memainkan peran utama sebagai media menabung untuk memenuhi *kebutuhan insidental* seperti biaya pendaftaran sekolah di awal tahun ajaran baru, biaya pengobatan saat salah seorang anggota keluarga sakit, dan biaya pembelian perabot rumah tangga seperti kompor atau blender.

Di sisi lain, warung terutama berfungsi sebagai media mendapatkan penghasilan untuk memenuhi *kebutuhan sehari-hari*. Pendapatan yang relatif kecil dari warung dan penghasilan terbatas anggota keluarga yang lain tidak memungkinkan pemilik warung memenuhi kebutuhan insidental tersebut.

Dalam hal pemilik warung sekaligus sebagai peserta arisan dan anggota koperasi, kedua institusi ini berfungsi sebagai "pendukung" usaha warung. Uang (pemenang) arisan dan pinjaman koperasi (bila diperlukan) digunakan misalnya untuk membeli kompor atau *blender* untuk mendukung usaha

warung. Kompor terutama dibutuhkan bagi pemilik warung yang menjual makanan matang, sedangkan *blender* untuk membuat jus buah sebagai salah satu komoditas dagangan yang banyak ditemukan di warung-warung di lokasi penelitian.

Fakta bahwa perempuan mengorganisasikan diri dalam arisan, koperasi, dan membuka usaha warung dapat dijelaskan dalam kerangka teori *social capital* atau modal sosial. Lin (2001:21) mendefinisikan modal sosial sebagai "*individuals access and use resources embedded in social networks to gain returns in instrumental actions or to preserve gains in expressive actions*". Sedangkan menurut Bordieu modal sosial adalah "*the aggregation of actual or potential resources which are linked to the possession of a durable network of more or less institutionalised relationship of mutual acquaintance and recognition which provides each of its members with the backing of collectively-owned capital*" (dikutip dari Schuller, Baron, dan Field 2000:4—5).

Definisi Lin dan Bordieu relevan dengan kasus arisan dan koperasi tempat perempuan mengelola sejumlah uang (*modal/capital*) dari peserta arisan dan anggota koperasi, yang menerapkan peraturan yang disepakati

semua pihak terkait dan mendistribusikan *capital* (uang arisan/koperasi) yang terkumpul kembali kepada peserta arisan dan anggota koperasi sesuai peraturan yang berlaku. Semua ini menunjukkan bahwa perempuan mampu memobilisasi *capital* dengan memanfaatkan jaringan sosial dan saling percaya di antara mereka. Bordieu menambahkan bahwa modal sosial adalah "*a collective asset shared by members of a defined group, with clear boundaries, obligations of exchange, and mutual recognition*" (dikutip dari Lin 2001:22). Dalam kasus arisan dan koperasi, modal sosial adalah jejaring sosial dan aset berupa uang yang terkumpul, yang dimiliki dan dikelola bersama oleh semua peserta arisan dan anggota koperasi.

Bagi perempuan miskin, arisan dan koperasi membuka akses mereka terhadap sumber daya ekonomi informal, sekaligus mencerminkan "keterpinggiran" mereka dalam mengakses dana dari institusi keuangan formal seperti bank. Tsai (1998:1) menyatakan hal yang sama terjadi di Cina di mana ROSCA (*rotating credit association*) "*offer people who are de facto excluded from the formal financial sector a pragmatic means to accumulate savings and access credit*". Lebih lanjut Tsai menyatakan "*people in the communities form ROSCA when there*

is a shared need for pooled resources and an environment in which trust and reciprocity are taken for granted" (*ibid*).

Kasus arisan dan koperasi di Indonesia dan ROSCA di Cina menunjukkan semua aktivitas berjejaring sosial dilakukan terutama oleh perempuan. Hal ini dapat pula diartikan bahwa aktivitas tersebut merupakan perpanjangan peran domestik perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga. Tsai menyatakan "*ironically the persistence of patriarchal norms which keep married women in the 'private' domestic sphere means that women are in a better position to meet the monthly payments required in hui [ROSCA] participation*" (1983:3).

Sebagai modal sosial, arisan memberikan pesertanya keuntungan ekonomi dan sosial. Menurut Geertz, keuntungan ekonomi arisan adalah "*access to credit, loans at low interest rate, groups can form whenever money is needed, and strong economic ties created with other members*" (dikutip dari *Smart Library on Microenterprise* 2003:2). Sedangkan keuntungan sosial arisan adalah "*increased and strengthened social networks, social support, social sanctioning and enhanced community spirit or community solidarity*" (*ibid*). Meskipun Geertz

mengacu hanya pada kasus arisan, kedua keuntungan tersebut berlaku pula untuk koperasi. Modal sosial yang dibangun dalam institusi arisan dan koperasi membuka akses terhadap sumber daya ekonomi bagi anggotanya. Bagi perempuan miskin—jika mereka tidak membangun modal sosial dan menggalang kerja sama (ekonomi) di antara mereka—akses terhadap sumber daya ekonomi relatif sempit, bahkan tertutup karena keterpinggiran mereka dari institusi keuangan formal.

Modal sosial dalam kasus warung sedikit berbeda dengan kasus arisan dan koperasi yang menerapkan sejumlah aturan baku. Dalam kasus warung, peluang seseorang untuk membeli komoditas warung secara kredit banyak ditentukan oleh relasi sosial antara dirinya sebagai pelanggan dan pemilik warung. Tidak ada aturan baku yang mengatur bagaimana seharusnya seorang pelanggan berinteraksi dengan pemilik warung. Namun, sejumlah aturan tidak tertulis mensyaratkan kepercayaan dan hubungan baik antara kedua belah pihak sebagai faktor yang berperan penting dalam transaksi. Misalnya, semakin tinggi tingkat kepercayaan pemilik warung terhadap pelanggannya, semakin besar peluang bagi pelanggan tersebut untuk membeli kebutuhan

sehari-hari *via* warung dengan cara kredit. Dalam konteks ini semakin terbuka pula peluang pelanggan untuk menegosiasikan berapa banyak ia bisa mengakumulasi kredit (bertutang) dan dalam jangka waktu berapa lama.

Institusi perdagangan formal seperti pasar tradisional, toko, *supermarket*, dan *minimarket* tidak memberikan peluang bagi pembeli untuk bertutang; semua barang yang dibeli harus dibayar tunai. Lebih lanjut tidak ada peluang bagi konsumen untuk membeli barang dalam jumlah sangat kecil, misalnya hanya membeli satu *sachet* shampo, atau 2–3 siung bawang putih yang habis sekali pakai. Semakin apa pun seseorang, ia tetap membutuhkan berbagai kebutuhan pokok seperti bahan pangan, sabun, shampo, dan sebagainya. Dengan penghasilan relatif kecil dan tidak tetap, sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tanpa warung. Berbelanja dengan bertutang dan mengakumulasi hutang hingga jumlah tertentu adalah salah satu ciri khas transaksi perdagangan di warung yang sangat membantu kelompok miskin bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengapa perempuan dominan dalam modal sosial arisan, koperasi, dan wa-

rung? Mengapa bukan laki-laki? Salah satu penjelasannya adalah karena tanggung jawab domestik perempuan dalam kesejahteraan keluarga. Meskipun secara normatif beban mencari nafkah dianggap tugas laki-laki, dalam praktik perempuan lebih berada dalam “tekanan” untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Melalui jaringan sosial yang dibangun dalam arisan, koperasi, dan warung, perempuan menyelamatkan keluarga mereka dari kemiskinan yang lebih parah.

Hal yang sama terjadi di Peru saat krisis ekonomi 1980-an dan 1990-an, yang telah menggerakkan perempuan untuk mengorganisasikan diri dalam puluhan ribu kelompok komunitas, membangun strategi bersama untuk memenuhi kebutuhan pokok melalui kampanye “gelas susu” (*glass of milk campaign*) dan pendirian kantin (Molyneux 2002:179). Dalam ketiadaan alternatif lain untuk mengatasi kemiskinan, gerakan perempuan ini memainkan peran kolektif dalam membangun strategi bertahan hidup (*ibid*). Dalam kedua kasus di Indonesia dan Peru, modal sosial yang dibangun perempuan adalah perpanjangan dari peran domestik perempuan.

Alasan lain mengapa perempuan dominan dalam modal sosial arisan, koperasi, dan warung adalah karena kelompok perempuan dan laki-laki memiliki peluang dan aktivitas yang berbeda. Studi World Bank menunjukkan adanya perbedaan komposisi jaringan sosial yang dibangun individu perempuan dan laki-laki (World Bank 2003: 2). Jaringan sosial laki-laki cenderung bersifat formal karena laki-laki relatif berpeluang lebih besar bekerja di sektor formal dan, konsekuensinya, akses mereka terhadap lembaga keuangan formal seperti bank juga lebih terbuka. Jaringan sosial perempuan lebih bersifat informal—sebagian sebagai respons ketiadaan atau minimnya akses mereka terhadap kerja di sektor formal dan atau akses terhadap insitusi keuangan formal. Meskipun laki-laki juga membangun jaringan sosial yang bersifat informal, jaringan mereka tidak terkait dengan isu finansial. Jaringan sosial informal laki-laki berada di wilayah kegiatan keagamaan (pengajian) dan olah raga.

Kepentingan membangun hubungan baik dengan pemilik warung adalah “perpanjangan” peran domestik perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga. Negosiasi dengan pemilik warung agar dapat membeli komoditas warung dengan cara kredit (beru-

tang), berapa lama dan berapa banyak adalah “urusan” perempuan. Hal yang sama berlaku pula dalam hal mengajukan pinjaman kepada koperasi atau melakukan pendekatan kepada tetangga pemenang arisan agar dipinjami terlebih dahulu uang arisan yang dimenangkannya dengan jaminan pinjaman akan dikembalikan saat peminjam menang arisan. Negosiasi pinjam-meminjam seperti ini sulit atau bisa dikatakan jarang dilakukan oleh laki-laki karena dianggap memalukan dan membuat mereka “kehilangan muka”. Seluk-beluk utang piutang (mengajukan pinjaman, membayar cicilan, negosiasi pengunduran pelunasan hutang, dan lain-lain) hampir sepenuhnya tanggung jawab perempuan.

Dengan demikian posisi perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga tidak otomatis mengangkat derajat mereka. Justru secara tersirat posisi tersebut dianggap “rendah”, dan oleh karenanya dilakukan oleh perempuan, bukan oleh laki-laki. Sullivan (1994:142–143) menyatakan *“ethnic Javanese who engage in coarser activities of the material world, such as those to do with acquiring or managing money, are far more likely to be women than men. Presumably to demonstrate and preserve their power, males try to divorce themselves from*

such crass material concerns”. Namun, kemampuan membangun modal sosial melalui arisan, koperasi, dan membuka usaha seperti warung hanya dapat dilakukan oleh perempuan yang termasuk dalam kategori “tidak terlalu miskin”. Artinya, perempuan yang mampu menyisihkan sejumlah uang setiap minggu/bulan untuk memenuhi kewajiban membayar iuran arisan dan atau simpanan wajib koperasi. Demikian pula dengan usaha warung yang mensyaratkan sejumlah modal. Perempuan yang tergolong “sangat miskin” sulit untuk memenuhi kewajiban tersebut, karena pendapatan harian mereka langsung habis pada hari yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal yang sama ditemukan oleh Wolf (1992: 189) dalam penelitiannya tentang buruh perempuan di Jawa Tengah: *“one third of all the single factory workers sampled did not participate in the arisan and they came from the poorest households”*.

Penutup

Dengan demikian, modal sosial bekerja dalam bentuk berbeda bagi perempuan dari kelas yang berbeda. Perempuan yang tidak terlalu miskin—meskipun memiliki keterbatasan finansial—masih mampu membangun

kerja sama dan membangun jaringan sosial seperti arisan, koperasi, dan membuka usaha di sektor informal seperti warung sebagai sarana mengakses sumber daya ekonomi. Perempuan yang sangat miskin tidak mampu mengakses dana kolektif dan terlibat dalam institusi seperti arisan dan koperasi dan sepenuhnya mengandalkan hubungan baik dan kemampuan bernegosiasi agar dapat bertahan dengan pemilik warung di ling-

kungan tempat tinggal mereka.

Serangkaian usaha yang dilakukan perempuan sebagaimana uraian di muka mampu menyelamatkan perempuan dan keluarganya dari kemiskinan yang lebih parah. Namun, semua usaha tersebut terbatas hanya pada tingkat subsisten atau sekadar bertahan hidup, dan tidak mampu membebaskan mereka dari kemiskinan.



Daftar Acuan

- Ardener, Shirley. 1964. "The Comparative Study of Rotating Credit Associations". *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* 94(2) Juli—Desember: 201—229.
<<http://links.jstor.org/sici?sici=03073114%28196407%2F12%2994%3A2%3C201%3ATCSORC%3E2.0.CO%3B2-O>> (diakses 9 Mei 2003).
- Brenner, Suzanne April. 1998. *The Domestication of Desire, Women, Wealth and Modernity in Java*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Davidson, Andrew P. 1991. "Rethinking Household Livelihood Strategies". *Rural Sociology and Development*, Volume 5: 11—28, JAI Press Inc.
- Evers, Hans-Dieter dan Rüdiger Korff. 2000. *Southeast Asian Urbanism, The Meaning and Power of Social Space*. Münster: Lit Verlag.
- Herawati, Tuti. 1988. *Peran Usaha Warung dalam Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus di Kelurahan Klitren Kotamadya Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Sosial R.I., Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial.

- Indraswari. 2006. *Women and Warung in an Urban Kampung*. Disertasi Doktor. Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra.
- Lin, Nan. 2001. *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.
- Molyneux, Maxine. 2002. "Gender and the Silences of Social Capital: Lessons from Latin America". *Development and Change* 33(2):67—188. Oxford dan Malden: Blackwell Publishers.
- Plattner, Stuart. 1989. *Economic Anthropology*. Stanford: Stanford University Press.
- Roberts, Bryan. 1990. "The Informal Sector in Comparative Perspective", dalam M. Estellie Smith (Ed.). *Perspectives on the Informal Economy*, Monograph dalam Antropologi Ekonomi, Nomor 8. Lanham: University Press of America. Hlm. 23—48.
- Saptari, Ratna. 2000. "Women, Family and Household: Tensions in Culture and Practice", dalam J. Koning, M. Nolten, J. Rodenberg, dan R. Saptari (Eds.). *Women and Households in Indonesia, Cultural Notions and Social Practices*. Richmond: Curzon Press. Hlm. 10—25.
- Schuller, Tom, Stephen Baron, dan John Field. 2000. "Social Capital: A Review and Critique", dalam Stephen Baron, John Field, dan Tom Schuller (Eds.). *Social Capital Critical Perspectives*. Oxford: Oxford University Press. Hlm. 1—38.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Smart Library on Microenterprise. 2003. "Rotating Credit Associations Strengthen Economic and Social Ties".
<http://microenterprise.smartlibrary.org/New Interface/segment.cfm?segment=1261&table_of_contents=1232> (diakses 23 Oktober 2003).
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Poverty, Women and Empowerment). Yogyakarta: Kanisius.

- Sullivan, Norma. 1994. *Masters and Managers, A Study of Gender Relations in Urban Java*. Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Tsai, Kellee S. 1998. "A Circle of Friends, A Web of Troubles: Rotating Credit Associations in China". *Culture & Society*, Majalah On line 1(1).
<[http://www.harvardchina.org/magazine/article/rotating%20 credit.html](http://www.harvardchina.org/magazine/article/rotating%20credit.html)> (diakses 23 Oktober 2003).
- Wolf, Diane Lauren. 1992. *Factory Daughters, Gender, Household Dynamics and Rural Industrialisation in Java*. Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press.
- World Bank. 2003. "Social Capital and Women". <[http://www.worldbank.org/poverty/scapital/ sources/gender1.htm#maw](http://www.worldbank.org/poverty/scapital/sources/gender1.htm#maw)> (diakses 24 September 2003).